

**PENGARUH PENGALAMAN AUDITOR, INDEPENDENSI, SKEPTISME
PROFESIONAL DAN TIPE KEPERIBADIAN TERHADAP KEMAMPUAN
AUDITOR DALAM MENDETEKSI KECURANGAN
(Studi Empiris Pada KAP Di Wilayah Pekanbaru, Padang dan Batam)**

**Oleh :
Arbaiti**

Pembimbing : Alfiati Silfi dan Al Azhar L

*Faculty of Economics and Business, Riau University, Pekanbaru, Indonesia
Email: arbaitynursya17@gmail.com*

*The Influence Of Auditor Experience, Independency, Professional Scepticism, and
Types Of Personality On Fraud Detection Ability Of Auditor
(Empirical Studies On Public Accountant Firm In Pekanbaru, Medan, and Batam)*

ABSTRACT

The research aims to determine the effect of experience auditor, Independency, Professional Scepticism, types of personality to fraud detection ability of auditor (empirical studies on publik accounting firm in Pekanbaru, Padang, and Batam). The methods used in this research was multiple linear regression. Testing the validity and reliability questionnaire in this study using SPSS (Statistical Product and Service Soluction). The sampling methods used was convenience sampling which counted 20 in 2018. Respondents used in this study were partners, managers, supervisors, senior and junior auditors. Data collected by distributing questionnaires to 105 auditor working in 20 public accounting firm, but only 70 questionnaires were returned and can be processed. The results of the hypothesis test showed that experience auditor, independency, professional skepticism and types of personality has an effect on fraud detection ability of auditor with 0,004, 0,002, 0,046 and 0,012 significance.

Keywords : Experience Auditor, Independency, Professional Scepticism, types of personality and Fraud Detection Ability Of Auditor.

PENDAHULUAN

Kecurangan (*fraud*) adalah perbuatan atau tindakan yang disengaja menggunakan sumber daya organisasi/perusahaan secara tidak wajar untuk mendapatkan keuntungan pribadi sehingga merugikan pihak organisasi/perusahaan yang bersangkutan atau pihak lain. Pada saat ini perkembangan perekonomian

dan teknologi bukan hanya berdampak positif bagi perusahaan-perusahaan *go publik* namun juga menjadi batu sandungan untuk melakukan kecurangan dan mendapatkan keuntungan secara instan.

Menurut Wardhani (2014) Masalah kecurangan dapat diatasi dengan menerapkan prinsip yang telah ditetapkan perusahaan, misalnya kejujuran dan keterbukaan.

Kejujuran dan keterbukaan satu sama lain merupakan suatu hal yang penting untuk diterapkan dalam mempertahankan perusahaan. Dua faktor penting ini merupakan kunci untuk membina hubungan baik antarkaryawan. Keterbukaan terjadi karena adanya suatu komunikasi yang baik antarsesama karyawan, manajer puncak kepada bawahan, ataupun sebaliknya. Seharusnya pemimpin perusahaan dapat memberi contoh pada karyawannya untuk membina dan menjaga hubungan baik supaya menghasilkan suatu kekompakan dan kerjasama yang baik bagi pihak internal perusahaan. Banyak hal penting yang harus diterapkan sejak awal perusahaan dirintis agar para karyawan dapat terbiasa untuk menerapkan hal-hal tersebut.

Kasus Enron Corp pada akhir 2001 merupakan kasus manipulasi akuntansi yang memberikan dampak yang luar biasa besar pada perekonomian dunia saat itu, dengan melibatkan kantor akuntan publik ternama yaitu Arthur Anderson yang merupakan big four. Dan masih terdapat beberapa skandal keuangan yang terjadi pada KAP big four diantaranya berdampak pada pasar modal seperti, PT. Easman Cristensen (2001), PT. Kimia Farma Tbk. (2002), PT. Muzantek Jaya (2004), PT. Myoh Technology Tbk. (2001-2005), dan masih banyak lainnya. Sedangkan untuk di kecurangan yang terjadi diluar negeri terjadi pada perusahaan-perusahaan besar seperti, Parmalat (2003), Adhelfia Communications Corp. (2005), Tyco (2007), Navistar Financial Corp. (2008), Metropolitan Mortgage & Securities Co. (2008),

dan MFS Premium Income Fraud (2009).

Berdasarkan kasus tersebut dapat disimpulkan bahwa kegagalan dalam mendeteksi kecurangan dapat berdampak buruk terhadap perusahaan dan pihak auditor independen. Dampak buruk tersebut dapat berupa kerugian finansial, menurunnya tingkat kepercayaan, dan ancaman terhadap perusahaan dan kantor akuntan publik. Namun yang menjadi permasalahannya, auditor mempunyai keterbatasan dalam kemampuannya mendeteksi kecurangan yang akan berakibat pada kegagalan audit (Anggriawan, 2014). Keterbatasan ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pengalaman auditor, independensi, skeptisme profesional dan tipe kepribadian yang dimiliki auditor.

Permasalahan keterbatasan tersebut menjadi suatu tantangan bagi auditor. Bahwa tidak semua auditor mampu menemukan kecurangan ataupun pernah menangani kasus kecurangan dalam proses pemeriksaan auditnya (Anggriawan, 2014). Sehingga kurangnya pengalaman yang dimiliki auditor juga akan berdampak buruk dalam menemukan salah saji untuk mendeteksi kecurangan.

Raya (2016) menyatakan bahwa hubungan antara independensi auditor terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan ditinjau dari aspek-aspek independensi yang berupa kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan berbagai fakta yang ditemui dalam auditnya. Seorang auditor harus mengungkapkan tentang temuan apa yang didapat dari laporan keuangan yang disusun oleh suatu perusahaan

atau organisasi, apakah benar terjadi kesalahan sesuai dengan temuan atau fakta yang ada.

Salah satu penyebab kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan yaitu karena rendahnya skeptisme profesional yang dimiliki auditor. Auditor akan dengan mudah percaya atas informasi yang diberikan klien tanpa adanya bukti pendukung yang memperkuat asersi manajemen. Auditor yang memiliki sikap skeptis yang tinggi akan mampu memutuskan sejauh mana tingkat keyakinan serta keakuratan dari bukti-bukti audit dan informasi manajemen. Tanpa sikap skeptis, auditor akan gagal dalam mendeteksi salah saji akibat kecurangan. Karena pada dasarnya kecurangan merupakan tindakan yang sengaja disembunyikan oleh manajemen dan pada umumnya dilakukan oleh pihak perusahaan yang dipercayai oleh seluruh anggota perusahaan (Noviyanti, 2008).

Dalam penelitian Noviyanti (2008) menunjukkan bahwa seseorang dengan tipe Sensing-Thinking (ST) mempersepsikan informasi sesuai dengan apa yang ditangkap oleh panca inderanya. Sensing-Thinking (ST) mengambil keputusan berdasarkan fakta yang diperolehnya dengan menggunakan analisis yang logis, dari sebab ke akibat, dari premis ke kesimpulan. Sensing-Thinking (ST) cenderung merupakan orang yang praktis dan tidak berbelit-belit. Sedangkan Intuitive-Thinking (NT) mempersepsikan informasi berdasarkan kemungkinan-kemungkinan yang terjadi dan mempertimbangkannya secara teoritis dan ilmiah dalam pengambilan keputusan. Intuitive-

Thinking (NT) cenderung skeptis dan sangat logis. Berdasarkan ciri-ciri tersebut, diduga orang yang memiliki tipe kepribadian kombinasi dari Sensing-Thinking (ST) dan Intuitive-Thinking (NT) adalah orang yang skeptis. Sedangkan kombinasi dari Sensing (S) - Intuitive (N) (bagaimana seseorang mengolah informasi) dengan Thinking (T) - Felling (F) (bagaimana seseorang mengambil keputusan) menunjukkan fungsi mental dan minat karir seseorang.

Berdasarkan uraian latar belakang sebelumnya, maka peneliti akan mengemukakan permasalahan yang dijadikan sebagai dasar penelitian, yaitu:

- 1) Apakah pengalaman auditor berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?
- 2) Apakah independensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?
- 3) Apakah skeptisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?
- 4) Apakah tipe kepribadian berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu: 1) Untuk menguji pengaruh pengalaman auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan 2) Untuk menguji pengaruh independensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan 3) Untuk menguji pengaruh skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan 4) Untuk menguji pengaruh tipe kepribadian terhadap kemampuan

auditor dalam mendeteksi kecurangan

TINJAUAN PUSTAKA

a. Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Menurut fatimah (2016) Mendeteksi kecurangan merupakan suatu proses untuk dapat menemukan atau mengungkapkan tindakan menyimpang yang dilakukan secara disengaja dan berakibat pada kesalahan saji suatu laporan keuangan. Tidak semua auditor dapat mendeteksi dan menemukan kecurangan (fraud). Karena pada umumnya bukti adanya kecurangan hanya dapat diketahui melalui tanda, gejala atau sinyal dari tindakan yang diduga menimbulkan adanya kecurangan tersebut.

Koroy (2008) menyebutkan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan auditor gagal dalam mendeteksi kecurangan (fraud), diantaranya adalah sebagai berikut :

- a) Karakteristik terjadinya kecurangan (fraud).
- b) Standar pengauditan mengenai pendeteksian kecurangan.

b. Pengalaman Auditor

Kusumastuti (2008:56) menyatakan bahwa pengalaman adalah keseluruhan perjalanan yang dipetik oleh seseorang dari peristiwa-peristiwa yang dialami dalam perjalanan hidupnya. Pengalaman berdasarkan lama bekerja merupakan pengalaman auditor yang dihitung berdasarkan suatu waktu atau tahun sehingga auditor yang telah lama bekerja sebagai auditor dapat dikatakan berpengalaman, karena semakin lama bekerja menjadi

auditor maka akan dapat menambah dan memperluas pengetahuan auditor dibidang akuntansi dan dibidang auditing.

c. Independensi

Menurut SPKN (2017) menjelaskan bahwa independensi adalah suatu sikap dan tindakan dalam melaksanakan pemeriksaan untuk tidak memihak dan dipandang tidak memihak kepada siapapun, serta tidak dipengaruhi dan dipandang tidak dipengaruhi oleh siapapun.

Oleh karena itu, disamping auditor harus benar-benar independen, ia masih juga harus menimbulkan persepsi di kalangan masyarakat bahwa ia benar-benar independen. Auditor harus dapat mengumpulkan setiap informasi yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan audit dimana hal tersebut harus didukung dengan sikap independen. Jadi kesimpulannya semakin tinggi independensi seorang auditor maka kualitas audit yang diberikannya semakin baik (Rumengan dan Rahayu, 2014).

d. Skeptisme Profesional

Skeptisme Profesional (*professional skepticism*) adalah tingkah laku yang melibatkan sikap yang selalu mempertanyakan dan penentuan kritis bukti audit. Auditor tidak boleh mengasumsikan bahwa manajemen jujur atau tidak jujur (Islahuzzaman, 2012:429).

Noviyanti (2008) menyatakan kepercayaan, penaksiran risiko kecurangan dan karakteristik personal mempengaruhi skeptisme profesional. Kepercayaan auditor terhadap klien, manajemen dan staf klien menunjukkan bagaimana

interaksi sosial auditor dengan klien, sedangkan penaksiran risiko kecurangan merupakan faktor psikologikal yang diberikan oleh atasan auditor (auditor in charge) pada auditor sebagai motivasi dalam melakukan audit di lapangan. Penaksiran risiko kecurangan yang tinggi diharapkan dapat memotivasi auditor agar auditor bersikap skeptis pada bukti audit yang diperiksanya. Faktor genetik seperti tipe kepribadian akan menciptakan predisposisi pada pengembangan sikap tertentu. Contohnya, faktor genetik akan mempengaruhi tingkat agresivitas seseorang yang pada akhirnya akan mempengaruhi pembentukan sikap terhadap orang, pekerjaan dan kerjasama.

e. Tipe Kepribadian

Robbins dan Judge (2015:81) menyatakan bahwa definisi kepribadian menurut Gordon Allport tahun 70 menganggap kepribadian sebagai jumlah total cara-cara seorang individu beraksi atas dan berinteraksi dengan orang lain.

Perbedaan tipe kepribadian manusia menjadi acuan seorang auditor untuk mendeteksi kecurangan yang ada didalam organisasi/perusahaan. Auditor yang mampu mendeteksi kecurangan merupakan seseorang yang memiliki tipe kepribadian yang memiliki cara berpikir, berperasaan, dan bertindak yang baik dalam menemukan kecurangan.

Kerangka Pemikiran dan Pengembangan Hipotesis

Berikut ini kerangka pemikiran dan pengembangan hipotesis yang terdapat dalam penelitian ini

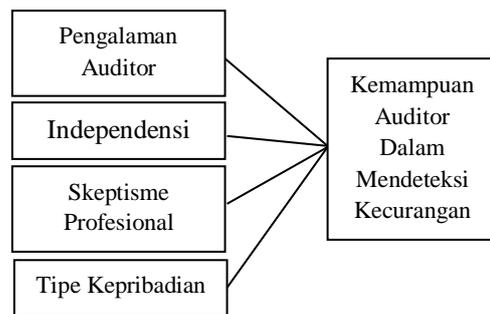
H1 : Diduga pengalaman auditor berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

H2 : Diduga independensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

H3 : Diduga skeptisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

H4 : Diduga tipe kepribadian berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Gambar 1
Kerangka Model Penelitian



Sumber : Data Olahan, 2018

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik yang berada di Wilayah Pekanbaru, Padang dan Batam.

Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *convenience sampling*, yang berarti unit sampel yang ditarik mudah dihubungi, tidak menyusahkan, mudah untuk mengukur, dan bersifat kooperatif.

Dengan kriteria sampel sebagai berikut: 1) Berusia minimal 21 tahun; 2) Masa kerja minimal 1 tahun; 3) Pendidikan terakhir minimal S1.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan/*scoring* (Sugiyono, 2015:28). Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer meliputi identitas responden dan juga jawaban-jawaban yang telah diberikan terhadap kuesioner yang disebarkan langsung kepada responden.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode survey yang menggunakan instrumen angket atau kuesioner.

Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran Variabel

Adapun definisi-definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Pengalaman merupakan proses yang dijalani individu di masa lalu pada suatu pekerjaan tertentu yang membuat individu tersebut lebih memahami pekerjaan dan keterampilannya secara mendalam. Pengalaman dalam penelitian ini adalah sejauh mana jam terbang auditor dalam melaksanakan tugas auditnya yang diduga dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Fatimah, 2016).
2. Independensi adalah sikap tidak memihak kepada siapapun atau tidak dipengaruhi oleh siapapun dan tidak bisa diukur secara sistematis. Independensi juga diartikan bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada pihak lain (Islahuzzaman, 2012:179).

3. Skeptisme Profesional (*professional skepticism*) adalah tingkah laku yang melibatkan sikap yang selalu mempertanyakan dan penentuan kritis bukti audit. Auditor tidak boleh mengasumsikan bahwa manajemen jujur atau tidak jujur (Islahuzzaman, 2012:429).

4. Robbins dan Judge (2015:81) menyatakan bahwa definisi kepribadian menurut Gordon Allport tahun 70 menganggap kepribadian sebagai jumlah total cara-cara seorang individu beraksi atas dan berinteraksi dengan orang lain.

Pengalaman Audit (X1), Independensi (X2), Skeptisme Profesional (X3), Tipe Kepribadian (X4) dan Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Y) diukur menggunakan skala likert 5 poin yaitu untuk pertanyaan positif “STS (Sangat Tidak Setuju)” diberi skor 1”, “TS (Tidak Setuju)” diberi skor 2, “N (Netral)” diberi skor 3, “S (Setuju)” diberi skor 4, dan “SS (Sangat Setuju)” diberi skor 5. Untuk pernyataan negatif maka skor dibalik dengan asumsi jawaban menjadi “STS (Sangat Tidak Setuju)” diberi skor 5”, “TS (Tidak Setuju)” diberi skor 4, “N (Netral)” diberi skor 3, “S (Setuju)” diberi skor 2, dan “SS (Sangat Setuju)” diberi skor 1.

Metode Analisis Data

a. Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono 2015:238-239).

b. Uji Kualitas Data

a) Uji Validitas

Jika hasil kolerasi antar variabel akan dibandingkan dengan range kolerasi -1,0, dan +1 pada tingkat signifikan 0,05. Apabila r hitung mendekati angka 1, maka instrument tersebut valid (Ghozali, 2005).

b) Uji Reliabilitas

Dengan bantuan program SPSS dapat memberikan fasilitas untuk mengukur uji reliabilitas dengan uji statistik *cronbach alpha* (α). Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliable jika memberikan nilai *cronbach alpha* $> 0,60$ (Ghozali, 2005).

c. Uji Asumsi Klasik

a) Uji Normalitas

Uji normalitas data adalah untuk menguji apakah sebuah model regresi, variabel dependen dan independen mempunyai distribusi yang normal atau tidak (Ghozali, 2005).

b) Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas adalah pengujian yang bertujuan menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (bebas) (Ghozali, 2005).

c) Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dimaksudkan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dan residual suatu pengamatan kepengamatan lainnya (Ghozali, 2005).

d. Uji Hipotesis

Model analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi linear berganda, yang digunakan untuk mengetahui pengaruh antara

variabel dependen dengan beberapa variabel independen. Model ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel pengalaman auditor (X1), independensi (X2), skeptisme profesional (X3) dan tipe kepribadian (X4) terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan (Y).

a) Uji Signifikansi Secara Parsial (Uji-t)

Pengujian ini digunakan untuk mengetahui seberapa pengaruh variabel independen secara parsial (individu) dapat menjelaskan variasi variabel dependen. Hasil pengujian ini dapat dilihat pada nilai *Unstandardized Coefficients B* dan nilai signifikansi. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2005).

b) Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Koefisien determinasi dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan nilai *Adjusted R²*. Karena variabel independen dalam penelitian ini berjumlah lebih dari satu (Ghozali, 2005).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Statistik Deskriptif

Tabel 1
Statistik Deskriptif

Var	N	Descriptive Statistics			
		Min	Max	Mean	Std. Deviation
X1	70	22	55	42,56	5,661
X2	70	41	80	61,14	8,185
X3	70	20	40	31,23	5,184
X4	70	20	40	35,93	6,298

Y	70	34	60	46,49	5,513
Valid N (listwise)	70				

Sumber : Data Olahan, 2018

Berdasarkan data pada tabel 1, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata (mean) dari variabel pengalaman audit adalah 42,56 dengan nilai standar deviasi sebesar 5,661.

Variabel independensi menghasilkan nilai rata-rata (mean) sebesar 61,14 dengan nilai standar deviasi sebesar 8,185.

Variabel skeptisme profesional menghasilkan nilai rata-rata (mean) sebesar 31,32 dengan nilai standar deviasi sebesar 5,184.

Variabel skeptisme profesional menghasilkan nilai rata-rata (mean) sebesar 31,32 dengan nilai standar deviasi sebesar 5,184.

Variabel tipe kepribadian menghasilkan nilai rata-rata (mean) sebesar 35,32 dengan nilai standar deviasi sebesar 6,298.

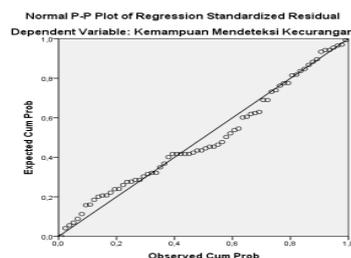
Selanjutnya, variabel kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan menghasilkan nilai rata-rata (mean) sebesar 46,49 dengan nilai standar deviasi sebesar 5,513.

Hasil Uji Kualitas Data

Hasil uji validitas dan uji reliabilitas untuk variabel Pengalaman Audit (X1), independensi (X2) Skeptisme Profesional (X3), tipe kepribadian (X4), dan Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Y) sudah valid dan reliable. Berarti variabel yang digunakan sudah dapat dipercaya dan konsisten.

Hasil Uji Normalitas

Gambar 2
Uji Normalitas



Sumber : Data Olahan, 2018

Dengan melihat tampilan gambar diatas dapat disimpulkan bahwa grafik normal *P-Plot* terlihat titik-titik menyebar disekitar garis diagonal. Oleh karena itu dapat diartikan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas. Grafik tersebut menunjukkan bahwa model regresi layak dipakai karena memenuhi asumsi normalitas.

Hasil Uji Multikolinearitas

Tabel 2
Uji Multikolinearitas

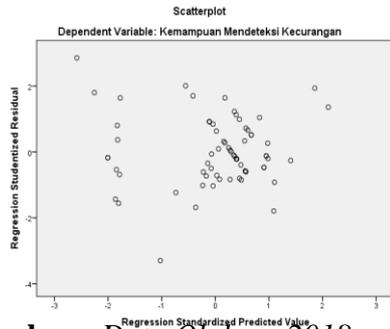
Variabel Penelitian	Kolineariti Statistik	
	Nilai Tolerance	Nilai VIF
Pengalaman auditor	,271	3,685
Independensi	,303	3,304
Skeptisme profesional	,627	1,595
Tipe kepribadian	,464	2,156

Sumber : Data Olahan, 2018

Hasil regresi yang dilakukan pada tabel 2 di atas, menunjukkan bahwa nilai VIF (Variance Inflation Factor) variabel pengalaman audit, independensi, skeptisme profesional, tipe kepribadian semuanya kurang dari 10. Sedangkan nilai tolerance untuk variable pengalaman audit sebesar 0,271, independensi sebesar 0,303, skeptisme profesional sebesar 0,627, tipe kepribadian sebesar 0,464. Hal ini dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen).

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Gambar 3
Uji Heteroskedastisitas



Sumber : *Data Olahan, 2018*

Dari gambar 3 di atas terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak. Tidak membentuk pola tertentu yang jelas, serta tersebar dan dibawah angka nol pada sumbu Y. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini bebas dari heteroskedastisitas.

Hasil Uji Regresi Berganda

Tabel 3
Uji Regresi Berganda

var.	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients ^a	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
Kons	6,685	2,230		2,998	,004
X1	,306	,094	,314	3,266	,002
X2	,271	,061	,403	4,424	,000
X3	,137	,067	,128	2,030	,046
X4	,165	,064	,189	2,570	,012

a. Dependent Variable: Kemampuan Mendeteksi Kecurangan

Sumber : *Data Olahan, 2018*

Berikut persamaan dari hasil pengujian data menggunakan uji regresi berganda:

$$Y = a + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + e$$

$$Y = 6,685 + 0,306X_1 + 0,271X_2 + 0,137X_3 + 0,165X_4 + e$$

Keterangan:

Y = Kemampuan dalam auditor

mendeteksi kecurangan

a = Konstanta

β_1-5 = Koefisien regresi

X1 = Pengalaman auditor

X2 = Independensi

X3 = Skeptisme profesional

X4 = tipe kepribadian

e = Standar error

Berdasarkan hasil persamaan regresi berganda di atas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Koefisien regresi untuk variabel pengalaman auditor sebesar 0,306 menyatakan bahwa setiap peningkatan pengalaman auditor sebesar 1 satuan maka akan menaikkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan sebesar 0,306 dengan asumsi variabel lain tetap.
2. Koefisien regresi untuk variabel independensi sebesar 0,271 menyatakan bahwa setiap peningkatan independensi sebesar 1 satuan maka akan menaikkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan sebesar 0,271 dengan asumsi variabel lain tetap.
3. Koefisien regresi untuk variabel red flags sebesar 0,137 menyatakan bahwa setiap peningkatan red flags sebesar 1 satuan maka akan menaikkan kemampuan mendeteksi kecurangan sebesar 0,137 dengan asumsi variabel lain tetap.
4. Koefisien regresi untuk variabel tekanan anggaran waktu sebesar 0,165 menyatakan bahwa setiap peningkatan tekanan anggaran waktu sebesar 1 satuan maka akan menurunkan kemampuan mendeteksi kecurangan sebesar 0,165 dengan asumsi variabel lain tetap.

Hasil Uji Hipotesis (Uji t)

Tabel 5
Uji t

Variabel Independen	t_{hitung}	Sig.
Pengalaman Auditor (X_1)	3,266	0,002
Independensi (X_2)	4,424	0,000
Skeptisme Profesional (X_3)	2,030	0,046
Tipe Kepribadian (X_4)	2,570	0,012

Sumber : Data Olahan, 2018

Nilai t_{tabel} pada penelitian ini adalah 1,997. Uji t dalam penelitian ini menggunakan kriteria sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak.
2. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak.

Hasil dan Pembahasan Pengujian Hipotesis 1

Dari hasil hipotesis pertama dapat diketahui bahwa nilai t_{hitung} pengalaman auditor (X_1) sebesar 3,266 dengan signifikansi 0,002. Sementara nilai t_{tabel} adalah 1,997. Dengan demikian diketahui bahwa t_{hitung} (3,266) $> t_{tabel}$ (1,997) dan Sig (0,002) $< 0,05$. Sehingga dapat dikatakan H_{01} ditolak dan H_{a1} diterima. Hal ini menunjukkan bahwa Pengalaman Auditor (X_1) berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan (Y).

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa Seorang auditor yang memiliki banyak pengalaman terutama dalam kegiatan auditnya mempunyai lebih banyak hal yang dapat meningkatkan

pengetahuan, keahlian dan kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan dibandingkan dengan auditor yang kurang memiliki pengalaman. Sehingga semakin berpengalaman, maka kemampuan seorang auditor akan semakin baik atau tinggi dalam mendeteksi kecurangan.

Hasil dan Pembahasan Pengujian Hipotesis 2

Dari hasil hipotesis kedua dapat diketahui bahwa nilai t_{hitung} Independensi (X_2) sebesar 4,424 dengan signifikansi 0,000. Sementara nilai t_{tabel} adalah 1,997. Dengan demikian diketahui bahwa t_{hitung} (4,424) $> t_{tabel}$ (1,997) dan Sig (0,000) $< 0,05$. Sehingga dapat dikatakan H_{02} ditolak dan H_{a2} diterima. Hal ini menunjukkan bahwa Independensi (X_2) berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan (Y).

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa auditor yang memiliki sikap independensi tinggi akan lebih dapat mendeteksi kecurangan dan sebaliknya jika seorang auditor yang memiliki sikap independensi yang rendah akan kurang dapat mendeteksi kecurangan.

Hasil dan Pembahasan Pengujian Hipotesis 3

Dari hasil hipotesis ketiga dapat diketahui bahwa nilai t_{hitung} Skeptisme Profesional (X_3) sebesar 2,030 dengan signifikansi 0,046. Sementara nilai t_{tabel} adalah 1,997. Dengan demikian diketahui bahwa t_{hitung} (2,030) $> t_{tabel}$ (1,997) dan Sig (0,046) $< 0,05$. Sehingga dapat dikatakan H_{03} ditolak dan H_{a3} diterima. Hal ini menunjukkan

bahwa Skeptisme Profesional (X_3) berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan (Y).

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa skeptisme profesional akan mengarahkan untuk menanyakan setiap bukti audit dan isyarat yang menunjukkan kemungkinan terjadinya kecurangan (fraud) dan mampu meningkatkan auditor dalam mendeteksi setiap gejala kecurangan yang timbul. Sehingga semakin tinggi skeptisisme profesional yang dimiliki auditor, maka akan semakin tinggi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Hasil dan Pembahasan Pengujian Hipotesis 4

Dari hasil hipotesis keempat dapat diketahui bahwa nilai t_{hitung} Tipe Kepribadian (X_4) sebesar 2,570 dengan signifikansi 0,012. Sementara nilai t_{tabel} adalah 1,997. Dengan demikian diketahui bahwa t_{hitung} (2,570) > t_{tabel} (1,997) dan Sig (0,012) < 0,05. Sehingga dapat dikatakan H_{04} ditolak dan H_{a4} diterima. Hal ini menunjukkan bahwa Tipe Kepribadian (X_4) berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan (Y).

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa auditor dengan tipe kepribadian kombinasi ST dan NT memiliki skeptisme profesional yang lebih tinggi dibandingkan dengan auditor dengan tipe kepribadian kombinasi lainnya.

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Tabel 5
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)
Model Summary^b

Mod	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durb in-Wats on
1	.915 ^a	.837	.827	2,293	2,043

a. Predictors: (Constant), Tipe Kepribadian, Skeptisme Profesional, Independensi, Pengalaman Auditor

b. Dependent Variable: Kemampuan Mendeteksi Kecurangan

Sumber : *Data Olahan, 2018*

Dari Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa nilai Adjusted R^2 sebesar 0,837 atau 83,7%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan menjelaskan dari variabel independen yaitu Pengalaman Auditor, Independensi, Skeptisisme Profesional dan Tipe Kepribadian terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan adalah sebesar 83,7% Sedangkan sisanya 0,163 atau 16,3% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Simpulan

Simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil pengujian hipotesis pertama membuktikan bahwa variabel pengalaman auditor (X_1) berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
2. Hasil pengujian hipotesis kedua membuktikan bahwa variabel independensi (X_2) berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
3. Hasil pengujian hipotesis ketiga membuktikan bahwa variabel skeptisme profesional (X_3) berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

4. Hasil pengujian hipotesis keempat membuktikan bahwa variabel tipe kepribadian (X4) berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya menggunakan sampel auditor eksternal yang bekerja di Kantor Akuntan Publik wilayah Pekanbaru, Padang dan Batam dan hanya terdiri dari 20 Kantor Akuntan Publik saja. Sehingga hanya mewakili tingkat kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan di wilayah Pekanbaru, Padang dan Batam.
2. Sampel penelitian ini terbatas baik dari segi jumlah maupun area. Selain itu, dalam pembagian kuisioner terdapat perbedaan ukuran kantor akuntan publik dan perbedaan pengalaman. Sehingga dapat menyebabkan perbedaan sikap skeptisisme profesional maupun tipe kepribadian pada setiap auditor.
3. Teknik pengambilan sampel penelitian ini hanya menggunakan convenience sampling sehingga tingkat keakuratan data rendah.
4. Pada penelitian ini variabel yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan hanya terbatas pada variabel pengalaman auditor, independensi, skeptisisme profesional dan tipe kepribadian saja. Oleh karena itu untuk

penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel lain seperti red flags dan lainnya.

Saran

Saran yang dapat diajukan penulis dalam penelitian ini adalah :

1. Memperluas wilayah sampel penelitian agar dapat digeneralisasikan yakni tidak hanya auditor yang bekerja pada KAP di Pekanbaru, Padang dan Batam saja, tetapi bisa menambah sampel auditor yang bekerja di KAP Bandar Lampung Bengkulu, dan Banda Aceh.
2. Menambah jumlah sampel penelitian sehingga data yang diolah lebih akurat.
3. Menggunakan teknik pengambilan sampel lain seperti purposive sampling, sehingga data yang dihasilkan lebih akurat dan dapat digunakan untuk menguji kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
4. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel moderasi yang dapat memperkuat atau memperlemah variabel independen terhadap variabel dependen (kemampuan auditor mendeteksi kecurangan).

DAFTAR PUSTAKA

- Anggriawan, Eko Ferry. 2014. Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud. *Jurnal Nominal / Volume III, Nomor 2 / Tahun 2014.*

- Fatimah, Isti. 2016. Pengaruh Pengalaman Auditor, Independensi, Tekanan Waktu, Dan Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Fraud) (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di Yogyakarta Dan Semarang). Skripsi. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi Ketiga. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Islahuzzaman. 2012. *Istilah-istilah Akuntansi & Auditing*. Jakarta: Salemba Empat.
- Koroy, T.M. 2008. "Pendeteksian Kecurangan (Fraud) Laporan Keuangan oleh Auditor Eksternal". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 10, No. 1 (hal 22 33). Mei 2008.
- Kusumastuti, Rika Dewi, 2008. "Pengaruh Pengalaman, Komitmen Profesional, Etika Organisasi, Dan Gender Terhadap Pengambilan Keputusan Etis Auditor", UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Noviyanti, Suzy. 2008. *Skeptisme Profesional Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia, Vol.5, No.1, 102-125.
- Raya, Catrine Inge. 2016. Pengaruh Independensi Dan Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan (Fraud) (Studi Pada Auditor Pemerintah Di Perwakilan Bpkp Provinsi Sul-Sel). Skripsi. Universitas Hasanuddin Makassar.
- Rumengan, I.P.E. dan Rahayu, S. 2014. Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Pengalaman Kerja Terhadap Kualitas Audit (Survei Terhadap Auditor KAP di Bandung).
- Robbins, Stephen. dan Judge, Timothy. 2015. *Perilaku Organisasi (Organizational Behaviour)* Edisi 16. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung : Alfabeta.
- Wardhani, Fatima Nurita, 2014. Pengaruh Komponen Keahlian Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris Pada Eksternal Auditor Di Semarang). Skripsi. Universitas Diponegoro Semarang.
- _____, Standar Pemeriksaan Keuangan Negara